

PLAGIARISME DALAM KATA-KATA MAHASISWA: ANALISIS TEKS DENGAN PENDEKATAN FUNGSIONAL

Siti Wachidah*
Universitas Negeri Jakarta
wachidahdjawad@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini melaporkan hasil analisis teks terhadap pernyataan mahasiswa tentang plagiarisme. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang analitis tentang konsep plagiarisme dalam karya akademik menurut pemahaman mahasiswa. Responden terdiri atas 47 mahasiswa dari tujuh perguruan tinggi di pulau Jawa, Sumatra, Bali, dan Sulawesi, yang sedang mengerjakan skripsinya. Data terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mereka tuliskan untuk menjawab empat pertanyaan kuesioner tentang definisi plagiarisme, bentuk tindakan plagiarisme, sikap terhadap tindakan plagiarisme, dan penyebab tindakan plagiarisme. Analisis dilakukan pada aspek transitivitas dengan menggunakan pendekatan fungsional sistemik untuk mengidentifikasi unsur proses, partisipan, dan lingkup situasi plagiarisme. Dengan cara ini, konsep plagiarisme dipahami tentang bentuk tindakan, sasaran, dan cara melakukan tindakan plagiat, dapat diidentifikasi secara jelas. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang bentuk tindakan dan sasaran plagiarisme, namun terkait dengan cara, pemahaman mahasiswa masih tidak lengkap atau bahkan tidak tepat. Penelitian ini menunjukkan adanya tanda baik, yaitu bahwa plagiarisme secara umum dikaitkan dengan makna yang tidak baik, dan penyebab yang biasanya karena adanya keterpaksaan karena hal-hal di luar kendali penulis.

Kata kunci: *plagiarisme, transitivitas, tindakan, objek, lingkup situasi*

Abstrack

The study analyses students' statements about plagiarism. The aim was to obtain an analytical understanding about their concepts of plagiarism in, particularly, academic writing. Respondents were 47 students of seven different universities in Java, Sumatra, Bali, and Sulawesi who were currently working on their skripsi. The data consisted of statements they wrote to answer four open questions, including definitions of plagiarism, plagiarism practices they knew, their views of advantages and disadvantages of plagiarism, and reasons of plagiarism. The statements were analysed for their transitivity aspects by using the systemic functional linguistic procedure to identify the processes, participants, and circumstances. In this way, the particular acts of plagiarism, the objects of plagiarism, and the circumstances of plagiarism can be vividly specified. The study found that the students had good understanding concerning the acts and objects of plagiarism, but incomplete or incorrect understanding concerning the circumstances of plagiarism. It is a good sign though that plagiarism was generally associated with words with unfavorable meanings, the occurrence of which being driven by circumstances beyond the students' control.

Keywords: *plagiarism, transitivity, acts, objects, circumstances*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Vygotsky (1986:212), makna kata merepresentasikan isi pikiran orang yang mengucapkannya. Dalam pandangan linguistik fungsional sistemik (Halliday dan Mattiessen, 2004:168-306), pengungkapan makna dalam bentuk kata-kata mencerminkan proses yang dialami manusia, secara fisik, mental, verbal, dsb. Proses dibentuk oleh tiga unsur, yaitu prosesnya itu sendiri, partisipan yang terlibat dalam proses, dan sirkumstansi yang melingkupi

proses. Dengan cara pandang tersebut, kata-kata yang digunakan dalam pernyataan tentang konsep plagiarisme dapat dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindakan plagiat yang dilakukan, objek yang menjadi sasaran tindakan plagiat, dan lingkup situasi dari tindakan plagiat. Pengetahuan tentang pemahaman mahasiswa tentang konsep plagiarisme secara analitis dan spesifik seperti ini diperlukan sebagai dasar untuk membuat rancangan pembelajaran yang tepat yang dapat membantu mahasiswa menghindari plagiarisme.

Konsep plagiarisme perlu dipahami secara jelas dan lengkap oleh setiap penulis karena suatu tindakan plagiat, baik disengaja maupun tidak, dapat berakibat fatal terhadap karir seorang penulis. Pernah terjadi di Amerika Serikat, akibat melakukan tindakan plagiat, seorang penulis buku yang tersohor dan seorang reporter salah satu koran terbesar di dunia, *New York Times*, jatuh dan kehilangan karir cemerlangnya (Hansen, 2003). Di kalangan perguruan tinggi, plagiat juga dianggap sebagai tindakan tercela dan melukai nilai integritas dan kejujuran yang seharusnya dimiliki akademisi atau ilmuwan (Jones, 2011; Larkin dan Francis, 2012). Akibat fatal dari pelanggaran etika tersebut setidaknya telah dialami oleh seorang profesor dari sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia ketika tindakan plagiatnya diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik nasional dengan namanya disebut secara terang-terangan (lihat a.l. Harjono, 2009; Nugrahanto, 2010). Bagi mahasiswa tindakan plagiat dapat berakibat dikeluarkan dari perguruan tinggi atau tidak lulus dari suatu mata kuliah (Davies, 2008). Lipson (2008:42) menggunakan istilah “*a high crash*” untuk menggambarkan betapa berat hukuman masyarakat terhadap penulis yang melakukan tindakan plagiat.

Perhatian masyarakat akademik terhadap masalah plagiarisme di perguruan tinggi semakin besar antara lain karena semakin banyak kasus mahasiswa melakukan tindakan plagiat (Scanlon dan Neumann, 2002; Gerhardt, 2006; Davies, 2008; Kohl, 2011). Kasus plagiat juga banyak ditemukan dalam karya tulis mahasiswa asing yang kuliah di negara-negara barat yang sudah sangat disiplin menindak pelaku plagiarisme (Davies, 2008; Marshall dan Garry, 2005, 2006). Beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa secara sengaja melakukan tindakan plagiat untuk menghasilkan karya tulisnya karena memang menganggap bahwa plagiat bukan masalah pelanggaran yang serius dan seharusnya tidak perlu diberi sanksi (Marshall dan Garry, 2006; Bamford dan Sergiou, 2005; O’Dwyer et al., 2010). Mereka berpendapat bahwa plagiat terjadi karena adanya kesenjangan antara tuntutan terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk dapat memenuhinya, antara lain pengelolaan waktu yang kurang baik, banyaknya tugas yang harus selesai pada waktu yang sama, ketidaksiapan menghadapi tuntutan pendidikan tinggi, memiliki penguasaan bahasa pengantar yang belum memadai untuk menghasilkan karya ilmiah (Bamford dan Sergiou, 2005; Davies, 2008; O’Dwyer et al., 2010; Kohl 2011). Ketidapahaman tentang plagiarisme, termasuk karena masalah budaya yang berbeda, juga menjadi penyebab terjadinya plagiat (Marshall dan Gary, 2005; Martin, 1994; Bamford dan Sergiou, 2005; McKenzie, 2000).

Di tengah perdebatan apakah tindakan plagiat merupakan pelanggaran berat yang harus ditindak atau tindakan yang harus dapat dimaklumi, pemerintah Indonesia menunjukkan sikap yang tegas dan komitmen yang tinggi untuk menekan terjadinya tindakan plagiat dalam karya ilmiah, dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Dalam peraturan pemerintah tersebut, tindakan plagiat didefinisikan di Pasal 1 Ayat 1, sebagai berikut.

Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karena ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Cara mengutip yang dianggap plagiat disebutkan di Pasal 2, yaitu ‘tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan’ dan ‘tanpa menyatakan sumber secara memadai’. Apa yang dimaksud dengan ‘memadai’ dalam aturan tersebut, tidak dijelaskan dan juga tidak disebutkan kriterianya.

Hal ini kemungkinan karena peraturan tersebut memang tidak dimaksudkan untuk memberikan paparan rinci tentang plagiarisme, sebagaimana disiratkan oleh salah satu pernyataan yang digunakan untuk menyebutkan jenis tindakan plagiat di Pasal 2, yaitu ‘meliputi tetapi tidak terbatas pada.’

Berdasarkan berbagai pemaparan dan panduan tentang plagiat dan cara pencegahannya (a.l. Lipson, 2008; Roig, 2006; Mason, 2009; Harries, 2004) maupun panduan yang diterbitkan online di situs jejaring berbagai perguruan tinggi (lihat a.l. University of Melbourne; University of New York; Griffith University; University of Birmingham), sedikitnya ada tiga bentuk pelanggaran dalam pengutipan bahan dari karya orang lain, yaitu (1) tidak menyebutkan sumbernya dengan benar dan lengkap pada teks maupun dalam daftar rujukan, (2) tidak menggunakan tanda kutip pada kutipan langsung, dan (3) menggunakan kata-kata atau tata bahasa dari sumbernya dalam jumlah yang melampaui kepatutan. Dalam temuan Turnitin (2012), masing-masing jenis pelanggaran tersebut tidak selalu berfungsi secara sendiri-sendiri tetapi secara bersama-sama. Menurut Roig (2006) sedikitnya ada sepuluh macam tindakan plagiat yang dilakukan dengan cara melanggar satu atau lebih dari satu tindakan plagiarisme, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Plagiarisme menurut Roig (2006)

No.	Bentuk Plagiarisme dalam Sitiran dan Kutipan	Kriteria yang dilanggar
1.	Menyalin pernyataan yang bukan merupakan pengetahuan umum dari orang lain, sebagian atau keseluruhan, dengan cara mengurangi dan/atau menambah kata-kata sendiri, atau menggantinya dengan kata yang hampir sama, tanpa menyebutkan sumbernya dengan lengkap dan benar.	(1) dan (2)
2.	Mengutip kalimat, frasa, dan kata tentang suatu konsep atau fakta yang belum menjadi pengetahuan umum persis dari sumbernya (verbatim) tanpa memberi tanda kutip meskipun menyebutkan sumber rujukan secara lengkap dan benar.	(2)
3.	Mengutip kalimat, frasa, dan kata tentang suatu konsep atau fakta yang belum menjadi pengetahuan umum persis dari sumbernya tanpa menyebutkan sumber rujukan secara lengkap dan benar.	(1) dan (2)
4.	Mengutip dari sumbernya kalimat demi kalimat, atau paragraf demi paragraf tanpa menggunakan tanda petik meskipun menyebutkan sumbernya secara lengkap dan benar.	(2)
5.	Mengambil sebagian pernyataan orang lain yang bukan merupakan pengetahuan umum, mengubah cara penyampaiannya secara keseluruhan dengan tata bahasa dan kata-kata yang tidak sama, tanpa menyebutkan sumbernya secara lengkap dan benar.	(1)
6.	Mengutip kalimat, frasa, dan kata konsep persis dari sumbernya dengan menyebutkan sumber rujukan secara lengkap dan benar tetapi tanpa menggunakan tanda kutip.	(2)
7.	Mengambil sebagian pernyataan orang lain, menyebutkan sumbernya dengan benar, tetapi hanya mengubah sedikit kata-kata atau tata bahasanya (misalnya, aktif ke pasif, ‘cause’ ke ‘reason’) meskipun dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap dan benar.	(3)
8.	Dalam meringkas atau memparafrasa pernyataan orang lain masih tetap menggunakan struktur kalimat persis dengan yang digunakan sumbernya, meskipun telah menyebutkan sumbernya dengan benar dan lengkap.	(3)

No.	Bentuk Plagiarisme dalam Sitiran dan Kutipan	Kriteria yang dilanggar
9.	Mengambil atau menggunakan gagasan (a.l. penjelasan, pendapat, teori, kesimpulan, hipotesis, metafora) orang lain, sebagian atau keseluruhan, dengan kata-kata sendiri tanpa menyebutkan sumber secara lengkap dan benar.	(1)
10.	Mengambil atau menggunakan gagasan yang disampaikan secara kasual (a.l. ngobrol), termasuk oleh orang biasa atau yang tidak memiliki kredibilitas keilmuan (a.l. teman, tukang sapu) tanpa menyebutkan sumber tersebut.	(1)

Selain melanggar kepatutan dalam pengutipan, menerbitkan karya orang lain atau karya sendiri yang telah diterbitkan sebelumnya juga merupakan tindakan plagiat (juga lihat Davies, 2008).

Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tersebut, setiap perguruan tinggi di Indonesia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dosen maupun mahasiswa memahami apa yang dimaksud dengan plagiat serta mampu dan mau untuk tidak melakukannya. Pembelajaran untuk menghindari tindakan plagiat perlu menjadi bagian yang penting dalam semua mata kuliah, terlebih lagi mata kuliah tentang menulis akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang konsep dan praktik plagiat, dalam rangka melakukan analisis kebutuhan yang diperlukan untuk merancang program pembelajaran penulisan karya ilmiah.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam empat pertanyaan tentang pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme berikut ini.

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme?
2. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap plagiarisme?

METODE PENELITIAN

Responden terdiri dari 47 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dari tujuh universitas negeri di empat pulau besar di Indonesia, Jawa, Sumatra, Bali, dan Sulawesi yang sedang dalam proses mengerjakan skripsinya. Kriteria ini diperlukan untuk memastikan bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan formal tentang plagiarisme.

Berbeda dengan penelitian lain yang menganalisis persepsi atau pemahaman responden tentang plagiarisme berdasarkan isi pernyataan secara umum (a.l. Bamford dan Sergio, 2005; Davies, 2008; Marshall dan Garry, 2005, 2006; Yusof dan Masrom, 2011), penelitian ini meneliti kata-kata yang sebenarnya digunakan dalam setiap pernyataan mahasiswa tentang plagiarisme. Analisis ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap setiap aspek tindakan plagiat secara lebih rinci dan spesifik, yaitu (1) tindakan verbal apa saja yang menurut mahasiswa merupakan tindakan plagiat, (2) sasaran tindakan plagiat, dan (3) cara melakukan tindakan plagiat. Untuk mendapatkan pernyataan responden tentang tindakan plagiat, digunakan dua pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang dimaksud dengan plagiarisme dalam karya ilmiah?
2. Sebutkan bentuk-bentuk tindakan plagiat dalam kutipan dalam karya ilmiah yang Anda ketahui.

Didasari oleh pandangan bahwa plagiarisme adalah suatu bentuk tindakan, pernyataan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan pertama dianalisis secara rinci pada aspek transitivitasnya dengan menggunakan teori *proses* dalam tradisi linguistik fungsional sistemik (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004). Hal ini didasari oleh pandangan bahwa plagiarisme adalah suatu bentuk tindakan. Dari sebanyak 47 mahasiswa memberikan pernyataannya untuk merespon pertanyaan pertama diperoleh 58 pernyataan.

Menurut pandangan linguistik fungsional sistemik, proses terdiri atas tiga bagian, yaitu prosesnya itu sendiri, orang/benda/fakta yang terlibat dalam proses tersebut, dan situasi kondisi

yang melingkupi proses, seperti waktu, tempat, tujuan, alasan, dsb. Satuan bahasa yang digunakan untuk menyatakan satu proses adalah klausa yang merupakan bangunan transitivitas yang terdiri atas unsur verba yang menyatakan proses, unsur nomina yang menyatakan orang/benda/fakta yang terlibat, dan unsur adverbia atau frasa preposisional yang menyatakan situasi dan kondisi proses. Dari 58 pernyataan tersebut diperoleh 76 klausa yang masing-masing menyatakan satu tindakan plagiat. Dengan analisis transitivitas dapat ditemukan apa yang diketahui mahasiswa tentang setiap aspek tindakan plagiat, yaitu bentuk, sasaran, dan cara tindakan plagiat.

Soal kedua yang berupa instruksi untuk menyebutkan bentuk-bentuk plagiat sebenarnya akan menghasilkan respon yang tidak terlalu berbeda dengan respon terhadap soal nomor 1, karena jawaban terhadap pertanyaan tersebut juga akan menyebutkan suatu tindakan plagiat dalam kutipan dalam karya ilmiah. Sebanyak 64 pernyataan yang disebutkan responden untuk merespon soal tersebut diperlukan untuk memperkuat pemahaman kita tentang apa yang diketahui mahasiswa tentang tindakan plagiat.

Pernyataan mahasiswa tentang konsep plagiarisme perlu dikaitkan dengan tingkat pemahaman mereka tentang praktik plagiarisme yang benar-benar terjadi dalam karya ilmiah. Tingkat pemahaman mahasiswa tersebut diukur dengan memberikan kuesioner yang terdiri dari sepuluh butir pernyataan deskriptif tentang praktik plagiarisme yang ditemukan Roig (2006) sebagaimana tertera di Tabel 1, dengan empat pilihan jawaban, yaitu (1) sangat dipahami, (2) cukup dipahami, (3) kurang dipahami, dan (4) belum dipahami.

Sikap mahasiswa terhadap plagiarisme diteliti melalui pernyataan-pernyataan yang mereka sebutkan untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini.

3. Sebutkan hal-hal positif dan negatif tentang plagiarisme dalam karya ilmiah.
4. Sebutkan beberapa hal yang menyebabkan banyak penulis karya ilmiah melakukan tindakan plagiat.

Dari soal ketiga diperoleh 43 pernyataan; sebanyak 22 menyatakan segi positif dari plagiarisme, sedangkan 18 lainnya menyatakan tidak ada hal-hal positif dari tindakan plagiat, satu menyatakan tidak tahu, satu menyatakan boleh tetapi dengan syarat menggunakan kata-kata sendiri, dan satu lagi dengan syarat menyebutkan sumber rujukan (yang tentunya tidak dapat lagi dianggap plagiarisme). Dari soal nomor 4 diperoleh 19 pernyataan tentang penyebab mahasiswa melakukan tindakan plagiat. Informasi tentang apa yang mahasiswa ketahui tentang penyebab tindakan plagiat juga diperlukan untuk melengkapi gambaran tentang sikap mahasiswa terhadap tindakan plagiat.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian ini terdiri atas pemahaman mahasiswa tentang bentuk tindakan, objek, dan cara melakukan tindakan plagiat, sikap mahasiswa tentang tindakan plagiat, dan penyebab penulis melakukan tindakan plagiat.

Permasalahan 1: Bagaimana Pemahaman Mahasiswa tentang Plagiarisme?

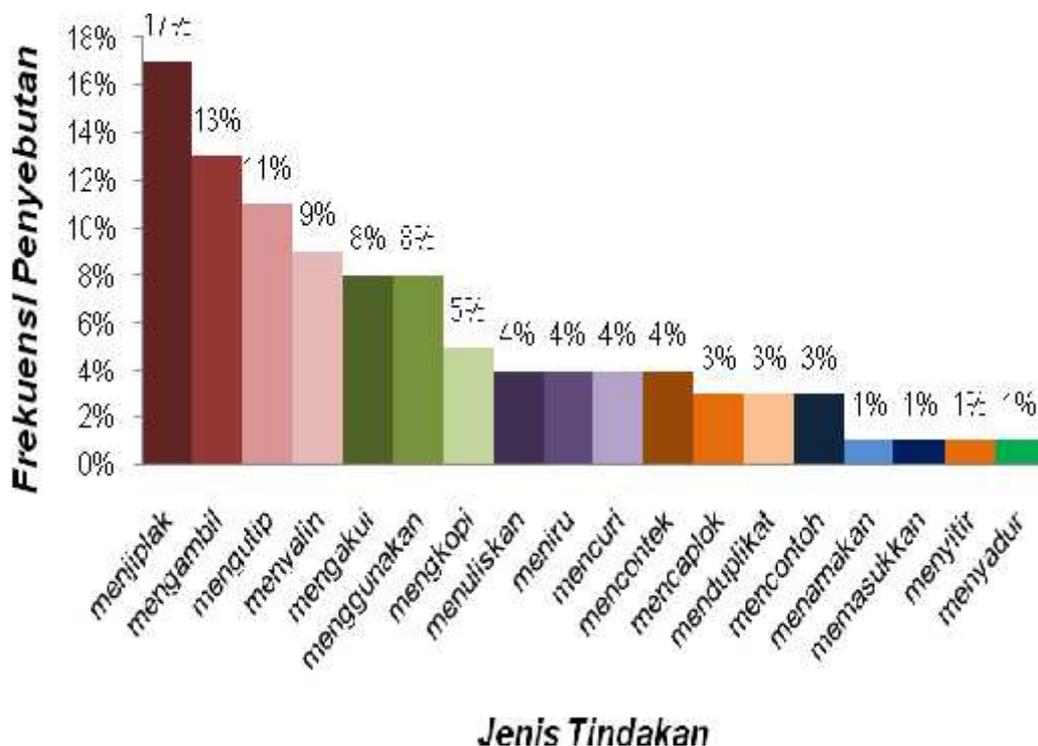
Dengan menggunakan konsep ‘proses’ menurut linguistik fungsional sistemik, pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme terlihat pada pernyataan mereka tentang tiga aspek tindakan plagiarisme, yaitu (1) tindakan verbal plagiat, (2) sasaran tindakan plagiat, dan (3) cara melakukan tindakan plagiat.

Tindakan Plagiat

Terlihat dalam diagram pada Gambar 2, dari 76 klausa tentang makna plagiarisme, ada delapan belas macam kata kerja yang mengungkapkan bentuk tindakan plagiat. Yang paling sering disebutkan adalah *menjiplak*, yang disebutkan sebanyak tiga belas kali atau 17%. Yang kedua *mengambil*, yang disebutkan sebanyak sepuluh kali atau 13%. Yang ketiga adalah *mengutip*, yang disebutkan sebanyak delapan kali, atau 11%. Keempat adalah menyalin, yang disebutkan

sebanyak tujuh kali, atau 9%. Pada peringkat berikutnya adalah kata *mengakui* dan *menggunakan*, yang sama-sama disebutkan sebanyak enam kali, atau 8%. Kata *mengkopi* disebutkan sebanyak empat kali, atau 5%. Disebutkan sebanyak tiga kali atau 4% adalah empat kata, yaitu *menuliskan*, *meniru*, *mencuri*, dan *mencontek*. Kata *mencaplok*, *menduplikat*, dan *mencontoh* disebutkan masing-masing sebanyak dua kali atau 3%. Kata-kata *menamakan*, *memasukkan*, *menyitir*, dan *menyadur* masing-masing hanya sekali disebutkan atau 1%.

Gambar 1. Tindakan Plagiat dan Frekuensi Penyebutannya

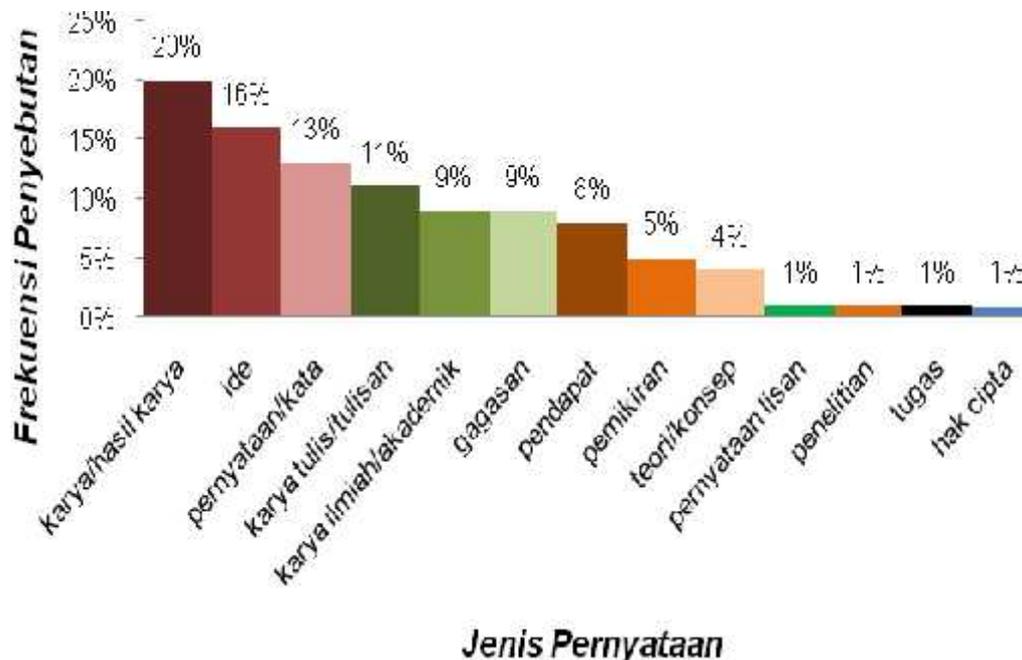


Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak salah tentang bentuk tindakan plagiat. Kata yang menduduki peringkat tertinggi adalah *menjiplak*, yang memang bermakna menyalin dengan cara yang tidak dapat dibenarkan. Kata-kata lain yang juga mengindikasikan tindakan menyalin yang tidak dibenarkan adalah *mencuri*, *mencontek*, *mencaplok*, dan *menduplikat*. Semua kata tersebut mengindikasikan makna negatif terhadap tindakan plagiarisme. Kata-kata *mengutip*, *menyalin*, *mengakui*, *menggunakan*, *menuliskan*, *mencontoh*, *memasukkan*, *menyitir*, dan *menyadur* masing-masing memang memiliki makna netral, namun dengan penyebutan cara tidak benar akan menjadi tindakan plagiat, yang tidak bisa diterima. Kata *mengkopi* meminjam kata bahasa Inggris yang artinya menyalin. Hanya kata *menamakan* yang mungkin kurang tepat untuk dimaknai sebagai tindakan plagiat.

Objek Tindakan Plagiat

Dari 76 klausa tentang makna plagiarisme, disebutkan tiga belas macam sasaran plagiat. Tampak dalam Gambar 3, jenis-jenis pernyataan yang disebutkan menjadi sasaran plagiat adalah *ide*, *pernyataan*, *kata*, *gagasan*, *pendapat*, *pemikiran*, *teori*, *konsep*, dan *pernyataan lisan*. Kata-kata yang digunakan untuk menyebutkan sasaran plagiarisme tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan (pernyataan, kata, pernyataan lisan) dan berdasarkan isi makna yang diutarakan (*ide*, *gagasan*, *pendapat*, *pemikiran*, *teori*, dan *konsep*).

Gambar 2. Jenis Pernyataan yang Diplagiat



Namun sebaliknya, terkait dengan bentuk bahasa yang digunakan, mahasiswa menggunakan istilah yang sangat umum, yaitu *pernyataan* atau sebaliknya sangat spesifik, yaitu *kata*. Satuan-satuan di antara keduanya, yaitu *frasa*, *klausa*, *ungkapan*, tidak ada yang disebutkan. Di samping sasaran tindakan plagiat dalam bentuk kutipan, disebutkan juga sasaran yang berupa karya secara utuh, yaitu *karya*, *hasil karya*, *karya tulis*, *tulisan*, *karya ilmiah/akademik*, *penelitian*, *tugas*, dan *hak cipta*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang objek-objek yang biasa menjadi sasaran plagiat.

Cara Melakukan Tindakan Plagiat

Pernyataan responden tentang tindakan plagiat yang dilengkapi dengan cara melakukannya hampir semuanya mengenai tindakan plagiat dalam kutipan. Hanya pernyataan 'tidak disebutkan dalam Daftar Pustaka' yang tidak langsung terkait dengan penyebutan rujukan pada sitiran atau kutipan.

Sebagaimana telah disebutkan di bagian Pendahuluan, ada tiga bentuk tindakan plagiat dalam mengutip, yaitu (1) sumber tidak disebutkan secara benar dan lengkap, (2) kutipan verbatim tidak diletakkan antara tanda petik, dan (3) menggunakan kosa kata dan tata bahasa dari sumber dalam jumlah yang melampaui kepatutan. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 2, ternyata tidak satu pun mahasiswa menyebut bentuk tindakan plagiat (2) dan (3). Hampir semuanya menyebutkan bentuk tindakan plagiat yang pertama, yaitu sebanyak 39 dari 58 pernyataan (67%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tanda petik dalam kutipan dan porsi teks yang dapat diambil dari sumber masih luput dari perhatian mahasiswa. Ada kemungkinan juga mereka belum mengetahui kedua kriteria pelanggaran plagiarisme tersebut.

Selain ketiga cara plagiat tersebut, ada beberapa cara lain yang disebutkan yang justru tidak dapat dijadikan sebagai kriteria plagiat. Pernyataan bahwa plagiat adalah cara pengutipan dan penyitiran yang 'tidak benar' mengindikasikan pemahaman yang terlalu umum dan tidak lengkap, yang kemungkinan justru diutarakan karena memang belum mengetahui praktik-praktik yang dapat dinyatakan sebagai tindakan plagiat. Kekurangpahaman mahasiswa terhadap makna

plagiat terlihat pada cara-cara lain yang disebutkan, yaitu ‘izin dari sumber’, ‘tanpa mengubah kalimat’.

Berdasarkan analisis terhadap cara-cara plagiarisme tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme belum dapat dikatakan lengkap dan rinci. Pemahaman masih terbatas pada segi penyebutan sumber rujukan saja. Penggunaan kutipan dan kelayakan porsi penggunaan kata dan tata bahasa dari sumber belum menjadi bagian dari pemahaman mahasiswa. Ada juga pemahaman yang tidak benar, yaitu bahwa untuk tidak plagiat penulis harus meminta izin dari penulis sumber rujukan.

Tabel 2. Cara-cara Plagiat

	Cara Plagiat	Jumlah Penyebutan	Persentase Penyebutan
1.	Sumber pernyataan yang dikutip tidak disebutkan secara benar dan lengkap	39	67%
2.	Kutipan langsung (verbatim) tidak diletakkan antara tanda petik	0	0%
3.	Kutipan tidak langsung menggunakan tata bahasa dan/atau kosa kata yang sebagian besar digunakan dalam teks sumber	0	0%
4.	Kutipan dan sitiran dilakukan dengan tidak benar	2	3%
5.	Kutipan dan sitiran dilakukan tanpa seizin sumber	8	14%
6.	Plagiat dilakukan serasa sengaja atau tidak sengaja	1	2%
7.	Sumber tidak disebutkan dalam Daftar Pustaka	1	2%
8.	Sitiran dan kutipan dilakukan tanpa mengubah kalimat	1	2%
9.	Plagiat dilakukan dalam bentuk maupun isi pesan	1	2%

Ketidak-lengkapan pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme juga terlihat dari pernyataan mereka tentang bentuk-bentuk tindakan plagiat. Dari 52 bentuk tindakan plagiat dalam kutipan yang disebutkan responden, ditemukan bahwa tidak satupun pernyataan yang mencakup secara lengkap ketiga bentuk tindakan plagiat. Hanya empat pernyataan yang mencakup dua kriteria, yang semuanya mencakup tindakan plagiat (1), yaitu tidak menyebutkan nama sumber. Sebagai contoh adalah pernyataan Mahasiswa 5 dari Universitas 1, dan Mahasiswa 4 dari Universitas 3.

Tidak mencantumkan sumber dokumen/pernyataan; penggunaan kalimat langsung dari sumber tanpa ada tanda baca yang sesuai. (U1-5)

Mengutip tulisan/gagasan orang lain tanpa mencantumkan/menyebutkan sumbernya; ... Memakai tulisan/gagasan orang lain secara keseluruhan tanpa menggunakan tanda kutip. (U3-4)

Sebanyak delapan belas pernyataan mencakup hanya 1 kriteria, yang semuanya juga sama, yaitu bentuk tindakan (1), tidak menyebutkan sumber rujukan.

Tidak mencantumkan sumber ketika meng"quote". (U1-1)

Tidak mencantumkan referensi dari sumber. (U2-2)

Menjiplak idea atau gagasan berupa kata, frasa, kalimat atau paragraph tanpa menyebutkan atau menyantumkan sumbernya. (U3-5)

Sebanyak sepuluh pernyataan tidak menyebutkan bentuk plagiarisme secara tidak lengkap atau tidak menyebutkan suatu cara secara spesifik, seperti beberapa contoh berikut ini.

Mengcopy gagasan orang di dalam karya tulis yang dibuat. (U1-4)

Penggunaan kalimat langsung dari sumber tanpa ada tanda baca yang sesuai.

(U1-5)

Mengutip kalimat, frasa, dan kata konsep. (U4-4)

Mengambil ungkapan/istilah orang lain dan menganggap sebagai miliknya.

(U6-2)

Sebanyak sebelas pernyataan menyebutkan kriteria plagiarisme secara tidak benar.

Menjiplak isi tanpa ada perbedaan sama sekali. (U1-7)

Mengambil kutipan tanpa seizin penulis aslinya. (U4-9)

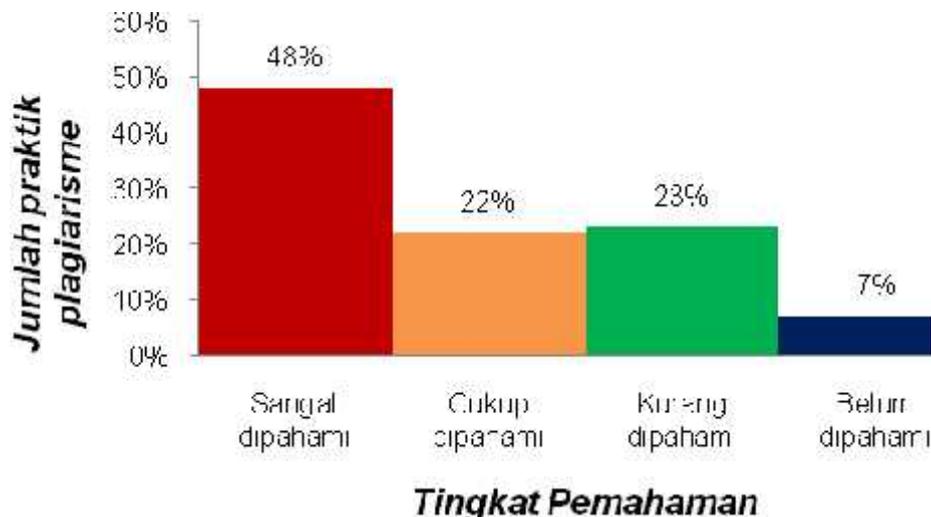
Mengambil cuplikan artikel tanpa merubah isi dan tanpa mencantumkan sumber. (U6-2)

Menjiplak isi karya ilmiah milik orang lain tanpa menambahkan pendapat sendiri. (U7-4)

Berbagai temuan yang terungkap melalui jawaban responden terhadap pertanyaan terbuka yang kedua tersebut menunjukkan indikasi yang tidak jauh berbeda dengan temuan yang terungkap dari pernyataan definisi plagiarisme yang dibuat mahasiswa di atas. Pemahaman mahasiswa pada umumnya tentang plagiarisme masih bersifat parsial atau tidak utuh, dan masih terlalu umum atau tidak menunjuk pada cara yang spesifik. Sebagian justru masih memiliki pemahaman yang keliru dan bahkan ada juga masih belum tahu.

Temuan melalui kuesioner tentang tingkat pemahaman mahasiswa terhadap praktik plagiarisme semakin menguatkan temuan penelitian ini bahwa pada umumnya mahasiswa belum memiliki pemahaman yang lengkap dan benar tentang tindakan plagiat. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tingkat pemahaman mahasiswa tentang praktik plagiarisme diperoleh melalui sepuluh pertanyaan tertutup untuk mengukur sudah berapa lama mereka mengetahui bahwa butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner adalah praktik plagiarisme. Dengan menghitung rata-rata persentase jumlah jawaban yang diperoleh di setiap butir ditemukan 48% sangat dipahami, 22% cukup dipahami, 23% kurang dipahami, dan 7% belum dipahami (lihat Gambar 1).

Gambar 3.
Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Praktik Plagiarisme secara Keseluruhan



Temuan yang menunjukkan bahwa masih kurang dari 50% bentuk-bentuk plagiarisme yang dibaca mahasiswa dalam kuesioner sangat dipahami mahasiswa menunjukkan adanya kemiripan dengan temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu tingkat pemahaman yang masih jauh dari seharusnya.

Permasalahan 2: Bagaimana Sikap Mahasiswa terhadap Plagiarisme?

Sikap mahasiswa terhadap plagiarisme diukur dari pernyataan responden tentang hal-hal positif dan hal-hal negatif tentang plagiarisme dalam karya ilmiah dan beberapa hal yang menurut mereka menjadi penyebab idlakukannya tindakan plagiat.

Hal-hal Positif dan Negatif tentang Plagiarisme dalam Karya Ilmiah

Dari 43 pernyataan yang disebutkan responden, dua puluh dua menyatakan segi positif dari plagiarisme, sedangkan delapan belas lainnya mengatakan tidak ada, satu tidak tahu, satu dengan syarat menggunakan kata-kata sendiri, dan satu lainnya dengan syarat menyebutkan sumber rujukan (yang tentunya tidak dapat lagi dianggap plagiarisme). Dari dua puluh dua jawaban tentang hal-hal positif dari plagiarisme, semuanya dapat diwakili oleh pernyataan Mahasiswa 4 dari Universitas 5 berikut ini.

Saya rasa tidak ada hal-hal positif dalam hal plagiarisme ini. Hanya akan mengun tungkan orang yang melakukan plagiat saja. (U5-4)

Tidak ada, terkecuali memudahkan penulis karya ilmiah cepat bekerja tanpa susah payah.

Pernyataan Mahasiswa 6 Universitas 4 berikut ini mewakili pernyataan tentang bentuk keuntungan plagiarisme, yang dinyatakan oleh 16 mahasiswa.

Memudahkan penulis untuk merumuskan ide-ide dan menyusun kerangka berpikirnya. (U4-6)

Selain itu, lima mahasiswa menyatakan segi positif plagiarisme lain, yaitu meningkatkan kualitas bahasa dan mutu informasi yang disampaikan, seperti contoh berikut ini.

Membuat kalimat/pernyataan pemulis terlihat bagus (sophisticated), dan seolah-olah menunjukkan penulis benart-benar expert. (U1-6)

Dapat menguatkan karya yang kita buat karena disertai dengan pendapat orang lain yang lebih tinggi pengetahuannya dan menambah wawasan. (U4-6)

Melengkapi kekurangan pada karya pelaku plagiarisme. (U5-5)

Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa menganggap plagiarisme bukan sebagai bentuk kejahatan intelektual yang harus di jauhi, tetapi sebagai tindakan yang dapat dibenarkan hanya agar tugas-tugasnya mendapat nilai baik dari dosen. Tujuan pragmatis jangka pendek tersebut dapat membuat mereka lupa akan akan risiko yang timbul dalam jangka panjang.

Sebaliknya, pernyataan negatif mahasiswa tentang plagiarisme, sebagaimana dipaparkan di Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang risiko dan dampak jangka panjang plagiarisme. Dari berbagai pernyataan negatif tentang plagiarism tersebut terlihat adanya kecenderungan yang lebih besar ke arah negatif daripada positif. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman umum bahwa plagiarisme dianggap bukan hal yang patut dilakukan dalam penulisan karya ilmiah.

Tabel 3. Pernyataan Negatif tentang Plagiarisme

No.	Pernyataan Negatif tentang Plagiarisme	Jumlah Pernyataan
1	Mengembangkan sikap tidak jujur, malas, tidak percaya diri; tidak menghargai karya orang lain	16
2.	Mematikan kreativitas/kemampuan mengembangkan ide	14
3.	Kejahatan intelektual	12
4.	Tidak berdampak pada perkembangan individu	8
5.	Informasi atau data tidak benar	4
6.	Hasil penelitian tidak valid dan tidak original	4
7.	Mematikan etos berkarya orang akademik	4
8.	Hasil karya tidak dihargai	3
9.	Menghambat perkembangan ilmu pengetahuan	3
10.	Merugikan pemilik asli karya yang dirujuk	2
11.	Hilangnya kepercayaan publik terhadap mutu lulusan	2
12.	Mengembangkan potensi untuk tidak jujur di pekerjaannya nanti	1
13.	Merusak nama baik	1
14.	Merendahkan moral bangsa	1
15.	Menurunkan minat menulis karena takut diplagiat	1

Penyebab Tindakan Plagiat

Penelitian ini menemukan sembilan hal yang menurut responden menjadi penyebab terjadinya tindakan plagiat (lihat Tabel 4). Dengan asumsi bahwa frekuensi jawaban dapat merepresentasikan tingkat intensitas kejadian yang dialami mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa penyebab yang paling besar adalah sikap pragmatis untuk asal jadi atau cepat selesai, serta terbatasnya kemampuan membaca dan menulis karya ilmiah. Sebaliknya, ketidaksengajaan dan kemudahan akses untuk melakukan plagiat bukan menjadi alasan mahasiswa melakukan plagiat. Keterbatasan waktu mengerjakan tugas dan ketidaktahuan cara mengutip dan plagiarisme menduduki peringkat tengah. Dengan masalah sanksi pada peringkat ketujuh dapat diartikan bahwa sanksi belum menjadi isu penting yang terkait dengan tindakan plagiat.

Tabel 4. Penyebab Dilakukannya Plagiarisme

No.	Penyebab	Jumlah Pernyataan
1	Rasa malas, tidak mau repot, ingin mudah, ingin cepat selesai	27
2.	Kurang mencari dan membaca sumber pustaka, ketidak mampuan menulis, rendahnya minat untuk menulis, tuntutan dosen yang terlalu tinggi	22
3.	Keterbatasan waktu mengerjakan tugas, terlalu banyak tugas yang harus selesai pada waktu bersamaan,	15
4.	Tidak mengetahui cara mengutip dengan benar, keterbatasan pengetahuan tentang plagiarisme	13
5.	Kurang percaya diri, ingin mendapatkan hasil yang memuaskan, terpaksa, dituntut cepat lulus	5
6.	Referensi tidak ada atau sulit didapatkan	4
7.	Tidak adanya tindakan tegas atau sanksi, tidak menyadari sanksinya	3
8.	Ketidaksengajaan	1
9.	Kemudahan akses untuk melakukan plagiarisme	1

PEMBAHASAN

Analisis transitivitas terhadap semua pernyataan responden mahasiswa tentang konsep dan praktik plagiarisme telah menunjukkan bahwa plagiarisme belum dipahami secara utuh dan jelas oleh mahasiswa pada umumnya. Pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme sudah baik dalam terkait dengan jenis-jenis tindakan plagiat dan bahan yang menjadi sasaran plagiat, namun tentang cara tindakan plagiat dilakukan, pemahaman mahasiswa rata-rata masih belum utuh atau lengkap. Cara yang umum diketahui dengan sangat baik hanya satu yaitu dengan tidak menyebutkan rujukannya, baik di dalam teks maupun dalam dalam daftar pustaka. Dua hal penting yang harus dilakukan untuk tidak plagiat tidak banyak tersebut dalam pernyataan mahasiswa, yaitu penggunaan tanda kutip pada kutipan langsung dan kepatutan dalam hal jumlah atau porsi dari isi makna dan unsur kebahasaan yang dapat diambil dari sumber rujukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketidaktepatan pemahaman tentang plagiarisme terletak pada aspek yang justru berisiko mengarah pada tindakan plagiat, yaitu cara melakukannya. Dibandingkan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh Marshall dan Gary (2005) dan Yusof dan Masrom (2011), temuan ini mengungkapkan lebih banyak informasi tentang pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme secara lebih rinci dan spesifik. Dengan demikian, temuan ini dapat memberikan sumbangan nyata untuk dipertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menghindari tindakan plagiat dalam menghasilkan karya ilmiah. Analisis fungsional terhadap konstruksi kata-kata yang digunakan dalam membuat pernyataan tentang plagiarisme terbukti mampu mengungkapkan secara spesifik aspek-aspek dalam penulisan karya ilmiah yang masih perlu dipelajari mahasiswa.

Dalam hal sikap terhadap tindakan plagiat, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki sikap negatif terhadap plagiarisme dengan menyebutkan berbagai akibat negatif yang dapat ditimbulkannya, yang bukan hanya terbatas pada karya ilmiah yang dihasilkan, tetapi lebih jauh lagi, yaitu pada menurunnya kualitas kemanusiaan dan profesionalisme penulisan karya ilmiah. Temuan ini berbeda dengan temuan Marshall dan Garry (2006) dan Davies (2008), bahwa mahasiswa asing bukan penutur bahasa Inggris cenderung menganggap plagiarisme bukan sebagai pelanggaran berat. Segi positif yang disebutkan oleh beberapa mahasiswa lebih tepat dikaitkan dengan kekurangan dalam penguasaan bahasa tulis atau bahasa pengantar yang digunakan, sebagaimana temuan Bamford dan Sergiou (2005).

Berbagai penyebab mahasiswa melakukan tindakan plagiat yang terungkap dalam penelitian ini pada umumnya karena faktor yang disebabkan oleh kesalahan yang dapat diperbaiki, seperti keterbatasan waktu, sikap yang kurang baik, ketidakmampuan mengelola waktu, dan kesulitan memperoleh rujukan. Temuan ini tidak terlalu berbeda dengan temuan Marshall dan Gary (2005, 2006), Davies (2008), dan Bamford dan Sergiou (2005). Hal ini cukup melegakan karena berbagai hal yang disebutkan responden sebagai penyebab tindakan plagiat bukan karena faktor yang tertanam dalam budaya yang membenarkan tindakan plagiat, sebagaimana temuan McKenzie (2000), Park (2003), dan Marshall dan Garry (2006).

SIMPULAN

Telah terbukti melalui penelitian ini bahwa linguistik, termasuk cabang ilmu linguistik fungsional sistemik, dapat memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perbaikan mutu pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa peran linguistik dalam pendidikan adalah suatu keniscayaan mengingat peran sentral yang dimainkan oleh bahasa bagi perkembangan manusia, dalam berbagai segi hidupnya: intelektual, psikologis, spiritual, fisik, sosial, dll. Melalui analisis terhadap aspek transitivitas dari pernyataan-pernyataan mahasiswa tentang plagiarisme dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik, telah terungkap secara spesifik aspek-aspek apa saja yang telah mereka pahami dan belum pahami tentang plagiarisme, maupun sikap mereka terhadap praktik pelanggaran kode etik keilmuan ini. Dengan analisis langsung pada

setiap kata dalam pernyataan mahasiswa tentang plagiarisme, semua temuan penelitian ini sepenuhnya berdasarkan pada makna kata-kata yang dinyatakan sendiri oleh mahasiswa, dan bukan berdasarkan interpretasi subyektif peneliti. Hal ini mengimplikasikan bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan yang dapat dipercaya untuk menentukan materi apa saja yang perlu dicakup dalam mata pelajaran menulis akademik, terutama dalam cara pengutipan yang benar dan terhindar dari tindakan plagiat.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bamford, Jan and Sergiou, K. 2005. International students and plagiarism: an analysis of the reasons for plagiarism among international foundation students. *Investigations in University Teaching and Learning* 2(2):17-22.
- City University of New York. Avoiding and detecting plagiarism: a guide for graduate students and faculty. Tersedia pada Rabu, 24 Juli 2013 di http://www.gc.cuny.edu/CUNY_GC/media/CUNY-Graduate-Center/PDF/Policies/General/AvoidingPlagiarism.pdf?ext=.pdf
- Davies, Alison. 2008. Attitudes and drivers behind student plagiarism. *Birmingham Education, Theory and Action (BETA)* 1 (2):17-19.
- Gerhardt, Deborah R. 2006. Plagiarism in Cyberspace: Learning the Rules of Recycling Content With a View Towards Nurturing Academic Trust in an Electronic World. *RICH. J.L. & TECH.* 12 (3). Artikel 10. <http://law.richmond.edu/jolt/v12i3/article10.pdf>
- Griffith University. Issues of academic integrity. Tersedia pada Rabu, 24 Juli 2013 di http://www.griffith.edu.au/__data/assets/pdf_file/0009/119466/GPG-IAI.pdf
- Halliday, Michael A.K. and Matthiessen, M.I.M. 2004. An introduction to functional grammar. London: Arnold.
- Hansen, Brian. 2003. Combating plagiarism. *The CQ Researcher* 13(32):773-796.
- Harjono, Yulvianus. 2009. Profesor HI Unpar Diduga Lakukan Plagiat. Kompas.com. Diakses pada Selasa, 9 Februari 2010 | 17:04 WIB
- Harris, Robert. 2004. Anti-Plagiarism Strategies for Research Papers. Diunduh pada tanggal 1 November 2012, dari <http://faculty.ksu.edu.sa/alshayban/Plagiarism/Anti-plagiarism.pdf>
- Jones, Lars R. 2001. Academic integrity and academic dishonesty: A handbook about cheating and plagiarism. Tersedia online di www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf
- Kohl, Kerstin E. 2011. Fostering academic competence or putting students under general suspicion? Voluntary plagiarism check of academic papers by means of a web-based plagiarism detection system. ALT-C 2011 Conference Proceedings
- Larkin, Charlotte and Francis, A. 2012. Academic integrity and plagiarism. *International Journal of Business, Humanities, and Technology* 2(1): 1-7.
- Lipson, Charles. 2008. *Doing honest working in college: how to prepare citations, avoid plagiarism, and achieve real academic success*. (Edisi kedua). Chicago: The University of Chicago Press.

- Marshall, Stephen and Garry, M. 2005. How well do students really understand plagiarism?. Diunduh pada Selasa 23 Juli 2013 dari <http://www.ascilite.org.au/conferences/brisbane05/proceedings.shtml>
- Marshall, Stephen and Garry, M. 2006. NESB and ESB students' attitudes and perceptions of plagiarism. Paper diserahkan kepada the 2005 Asia Pacific Educational Integrity Conference, Newcastle, Australia.
- Martin, Brian. 1994. Plagiarism: A misplaced emphasis. *Journal of Information Ethics* 3(2):36-47.
- Mason, Peter R. 2009. Plagiarism in Scientific Publications. [Versi Elektronik]. *J Infect Developing Countries* 2009; 3(1):1-4. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2012 dari <http://www.google.co.id/>
- McKenzie, Cameron. 2000. Plagiarism: A cultural aspect. Tersedia di <http://www.vccaedu.org/inquiry/inquiry-spring2000/i-5l-guiliano.html>.
- Nugrahanto, Pradipta. 2010. Gelar Profesor Banyu Juga akan Dicotot. detikNews. Selasa, 09/02/2010 17:12 WIB
- O'Dwyer, Michele, Risquez, A., and Ledwith, A. (2010). Entrepreneurship education and plagiarism: tell me lies, tell me sweet little lies. <http://ulir.ul.ie/handle/10344/1038>
- Office of Student Judicial Affairs, University of California, Davis (n.d.) Avoiding PLAGIARISM: Mastering the Art of Scholarship. Diunduh dari, pada tanggal 16 November 2012 melalui alamat jejaring <http://sja.ucdavis.edu/files/plagiarism.pdf>
- Park, Chris. 2003. In other (people's) words. Plagiarism by university students - literature and lessons. *Assessment & Evaluation in Higher Education* 28:471-488.
- Roig, Miguel. 2001. Plagiarism and paraphrasing criteria of college and university professors. *Ethics & Behaviour* 11:307-323.
- Roig, Miguel. 2006. *Avoiding plagiarism, self-plagiarism, and other questionable writing practices: A guide to ethical writing*. Diunduh pada Desember 26, 2012, dari <http://www.cse.msu.edu/~alexliu/plagiarism.pdf>.
- Scanlon, Patrick M. and Neumann, D.R. 2002. Internet plagiarism among college students. *Journal of College Student Development* 43:374-385.
- Turnitin.com. 2012. White Paper: the Plagiarism Spectrum, Instructor Insights into the 10 Types of Plagiarism.
- University of Birmingham. Plagiarism. Tersedia Rabu 24 Juli 2013 di <https://intranet.birmingham.ac.uk/as/studentservices/conduct/plagiarism/index.aspx>
- University of Melbourne. Academic honesty and plagiarism. Tersedia Rabu 24 Juli 2013 di <http://academichonesty.unimelb.edu.au/plagiarism.html#3>
- Vygotsky, Lev S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge: the MIT Press.